

Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila

Anindhita Sabrina Auliasari¹, Aprillia Wahyuning Prastiwi², Cleryn Angelikha Tosuli³,
Muhammad Hakim Murobbi⁴, Nabila Ni'matuz Zuhria⁵

¹Corresponding author, Surel: aprillia.wahyuning.2404216@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 05 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Abstract

The crisis of human values in the digital era is a significant challenge faced by Indonesian society, especially in the context of Pancasila ideology. In the middle of the rapid development of information technology, human values are often eroded by digital culture that emphasizes individualism. This phenomenon causes a decrease in morality among the community, especially the younger generation. By integrating Pancasila values in daily life, people are expected to understand and apply the nation's noble values and be responsible in using technology. The methodology used is a qualitative approach with a literature review. The purpose of this research is to analyze how Pancasila values can be integrated in the digital era to overcome moral and ethical challenges that arise due to technological developments.

Keywords: *Pancasila; Crisis; Digital Era.*

Abstrak

Krisis nilai kemanusiaan di era digital merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks ideologi Pancasila. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, nilai-nilai kemanusiaan sering kali tergerus oleh budaya digital yang mengedepankan sikap individualisme. Fenomena ini menyebabkan penurunan moralitas di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur bangsa serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam era digital untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Kata kunci: *Pancasila; Krisis; Era Digital.*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, krisis nilai-nilai kemanusiaan semakin diabaikan oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, sekitar 77% penduduk Indonesia terhubung dengan internet, dan lebih dari 60% menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama. Meski akses terhadap informasi semakin mudah, maraknya berita bohong, kebencian, dan perilaku intoleransi di dunia maya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan perlahan terkikis. Berdasarkan data Kominfo, terdapat lebih dari 1.000 kasus konten negatif yang dilaporkan di media sosial pada tahun 2021, termasuk topik seperti diskriminasi, kekerasan, dan penipuan. Krisis ini mencerminkan kontradiksi antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi landasan interaksi di dunia digital.

Untuk mengatasi krisis nilai kemanusiaan ini, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku di era digital. Sebagai dasar negara, Pancasila memuat prinsip-prinsip yang membentuk karakter dan moralitas individu. Rencana penyelesaian masalah tersebut meliputi pengembangan program pendidikan yang menekankan nilai-nilai Pancasila dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika digital. Selain itu, membangun lingkungan digital yang lebih sehat dan beradab memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil.

Tujuan artikel ini menggunakan pendekatan Pancasila untuk menganalisis krisis nilai-nilai kemanusiaan di era digital. Analisis ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pembangunan dan program pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan selama ini. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi digital sehari-hari.

Kajian tentang nilai humanisme pada era digital sudah poly dilakukan sang aneka macam peneliti. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media umum bisa mensugesti konduite sosial & moral seseorang, baik secara positif juga negatif. Penelitian sang Turkle (2015) membicarakan bahwa hubungan digital bisa mengurangi kemampuan ikut merasakan individu, ad interim penelitian Carr (2010) memperlihatkan bahwa ketergantungan dalam teknologi bisa mengganggu kepandaian kritis. Dalam konteks Indonesia, penelitian Sari (2021) menyoroti pentingnya nilai-nilai Pancasila pada menciptakan karakter bangsa pada tengah arus globalisasi. Dengan mengintegrasikan kajian-kajian ini, artikel ini akan menaruh perspektif yg komprehensif tentang krisis nilai humanisme & pentingnya Pancasila

METODE

Kajian Penelitian ini menggunakan desain penelitian sistematis dengan tinjauan literatur. Tinjauan literatur sistematis adalah tinjauan literatur yang merangkum (merangkum) semua penelitian yang relevan dan memberikan penilaian terhadap apa yang diketahui tentang subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik tinjauan pustaka dan penelitian literatur terkait. Metode ini melibatkan pembacaan dan penelaahan berbagai literatur dan pustaka yang sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan. Hal ini memudahkan peneliti dalam mencari subjek penelitiannya. Kebiasaan membaca literatur yang relevan dan terspesialisasi sangat bermanfaat bagi peneliti (Nurgiansah, 2021).

Dalam memilih topik penelitian, kriteria dan syarat harus dipenuhi. Menurut Ally dkk (2010), beberapa kriteria berikut ini termasuk: Masalah yang diteliti mempunyai arti penting. Permasalahan tersebut hendaknya menimbulkan permasalahan baru bagi peneliti selanjutnya. Permasalahan harus dapat diteliti. Topik penelitian harus sesuai dengan kemampuan peneliti. Pertanyaan penelitian harus sesuai dengan etika (Nurgiansah, 2020). Dengan berpegang pada standar tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki ideologi dasar yaitu Pancasila, sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun ditengah era digitalisasi yang semakin kompleks ini, tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila semakin terlihat terutama dengan munculnya krisis karakter kemanusiaan. Perkembangan teknologi seringkali disalahgunakan tanpa adanya landasan moral yang kuat sehingga menimbulkan penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, intoleransi, atau manipulasi yang mengancam nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam pembangunan karakter bangsa yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga memiliki etika, moral, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada era modern ini, krisis karakter merupakan suatu permasalahan yang serius. Menurut Mitroff dan Pearson (1993) Krisis adalah peristiwa tak terduga yang mengancam keberlangsungan hidup suatu organisasi atau masyarakat, yang jika tidak dikondisikan maka dapat membawa konsekuensi negatif yang serius. Sebaliknya, kepribadian adalah pikiran yang secara konsisten diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Muchlas Samani (2012) mengatakan, Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, timbul baik melalui pengaruh genetik maupun lingkungan, membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan. Dengan kata lain, karakter tidak dilihat dari genetik, tetapi terlihat dari sikap dan perilaku Anda sehari-hari. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi digital juga turut mempengaruhi terbentuknya krisis karakter.

Hampir keseluruhan masyarakat sekarang telah terdampak dalam sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya yang dikenal dengan era digital. Pada awal tahun 1880-an, muncul berbagai format media elektronik mulai dari perangkat komunikasi telepon, tape recorder, dan radio. Masyarakat tidak sering menggunakan perangkat elektronik jenis lain seperti televisi atau telepon seluler dari tahun 1940-an hingga 1970-an. Namun teknologi komunikasi media elektronik yang pada awalnya menggunakan sistem analog, belakangan beralih ke digital. Hal ini ditandai dengan perubahan produk media seperti e-book, internet, artikel digital, perpustakaan, dan *e-commerce* yang sering disebut sebagai revolusi digital. Revolusi digital dimulai sekitar awal tahun 1990an menyebar luas hingga seluruh dunia. Revolusi digital ditentukan oleh prinsip sistem digital yang menyatakan bahwa media komunikasi harus mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan cepat. Dengan ini, teknologi digital yang terus diharapkan mampu mempermudah kehidupan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ideologi Pancasila.

Istilah ideologi berasal dari kata idea dan logos. Idea yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita sedangkan logos berarti ilmu. Ideologi secara etimologis artinya ilmu tentang ide-ide (The Science Of Ideas) atau ajaran tentang pengertian dasar. (Kaelan 2013:60-61). Dengan kata lain, ideologi adalah sebuah rangkaian nilai-nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat komprehensif dan mendalam, yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai panduan hidup mereka. Nilai-nilai yang terjalin dalam satu sistem tersebut, umumnya bersumber dari budaya serta pengalaman sejarah masyarakat atau bangsa yang menciptakan ideologi tersebut. Tentunya untuk menanamkan nilai-nilai ideologi

dan kemanusiaan dibutuhkan proses dengan berbagai tantangan, salah satu tantangan terbesar di era modern ini adalah digitalisasi.

Kemajuan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan generasi bangsa. Dampak ini tidak hanya bersifat positif, tetapi juga menghadirkan tantangan yang merusak kepribadian dan karakter mereka. Krisis Kemanusiaan di Kalangan Generasi Muda menjadi penentu bagi suatu negara agar dapat dikatakan memiliki kehidupan yang berkeadilan dan bermoral atau tidak.

Generasi di era digital saat ini sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, karena hampir semua kebutuhan mereka dapat dipenuhi melalui internet. Di era digital ini, mereka lebih akrab dengan berbagai media komunikasi digital seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram, dan Instagram. Saat ini Indonesia tidak menyadari bahwa permasalahan mudarnya karakter bangsa sudah di hadapan mata. Hal ini sudah banyak dibuktikan oleh beberapa persoalan yang terjadi selama beberapa dekade terakhir (Yanuarita, 2018). Jika dibiarkan begitu saja pasti akan menjadi masalah yang berbahaya bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Kepemimpinan yang tidak berintegritas, semangat perjuangan generasi muda yang menurun, koruptor yang menjamur serta krisis identitas merupakan permasalahan yang sedang marak dihadapi bangsa Indonesia (Anwar, 2018).

Penyebaran informasi palsu (hoaks), dalam era digital saat ini, kita menghadapi tantangan serius terkait penyebaran informasi palsu atau hoaks. Fenomena ini berpotensi merusak kesatuan dan stabilitas negara. Hoaks dapat memicu konflik sosial, menciptakan polarisasi di masyarakat, dan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat mekanisme pengawasan dan penegakan hukum dalam menghadapi masalah penyebaran informasi palsu ini.

Penggunaan teknologi seringkali memiliki dampak yang negatif, seperti penyebaran radikalisme, kebencian, atau penguatan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan atau juga bisa disebut krisis nilai kemanusiaan. Tantangan ini menuntut generasi bangsa untuk aktif memantau dan mengendalikan penggunaan teknologi yang berpotensi merusak nilai-nilai tersebut, dengan tetap memperhatikan prinsip kebebasan berpendapat dan beragama.

Oktaviana & Dewi (2022) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis nilai kemanusiaan, diantaranya:

1. Keluarga yang disfungsi dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak-anak.
2. Faktor lingkungan sekolah dan bimbingan yang diterima oleh peserta didik dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja.
3. Generasi muda banyak yang kehilangan identitas budaya mereka dan mengabaikan warisan tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.
4. Penggunaan teknologi yang tidak tepat, seperti mengakses situs web pornografi, melakukan peretasan, atau memberikan komentar yang tidak pantas di media sosial, dapat memiliki dampak serius pada nilai kemanusiaan remaja.

Untuk menghadapi tantangan nilai kemanusiaan di Era Digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis, yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, hingga individu generasi muda itu sendiri. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pendidikan Karakter dan Literasi Digital
2. Memperkuat pendidikan karakter, institusi pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini.
3. Literasi digital penting bagi generasi bangsa untuk mengajarkan generasi muda cara memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak. Ini mencakup pengembangan keterampilan dalam menyaring informasi serta mengenali hoaks, agar mereka dapat menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab di dunia digital.
4. Menggunakan media sosial untuk edukasi seperti kampanye positif di media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga karakter bangsa serta melawan penyebaran hoaks.
5. Penerapan sanksi yang tegas seperti pemerintah perlu mengambil langkah tegas dengan menerapkan sanksi bagi pelaku penyebar hoaks sebagai upaya pencegahan dan pemulihan.

Membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan prinsip kedua Pancasila membutuhkan langkah-langkah strategis dalam berbagai aspek seperti pendidikan, kebijakan publik, kesadaran sosial, dan penegakan hukum. Adapun beberapa pendekatan yang akan memperkuat budaya keadilan, toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di Indonesia:

1. Pendidikan Kemanusiaan
Mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kemanusiaan, dalam kurikulum pendidikan formal. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dapat membentuk karakter generasi muda yang lebih peka terhadap isu-isu sosial. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, "Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membangun kesadaran sosial dan kemanusiaan di kalangan generasi muda" (Azra, 2020).
2. Penguatan Kebijakan Publik
Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan terhadap kelompok rentan dan minoritas. Dr. R. Soesilo, seorang pakar hukum, menyatakan, "Kebijakan publik yang inklusif dan adil adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang menghargai kemanusiaan" (Soesilo, 2021).
3. Promosi Kesadaran Sosial
Mengadakan kampanye sosial yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun solidaritas. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kemanusiaan. Menurut Dr. Siti Zuhro, "Kampanye kesadaran sosial yang

efektif dapat mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong tindakan yang lebih manusiawi" (Zuhro, 2022).

4. Penegakan Hukum yang Tegas Memperkuat lembaga penegak hukum untuk menindak tegas pelanggaran hak asasi manusia dan diskriminasi. Penegakan hukum yang adil akan memberikan efek jera bagi pelanggar. "Tanpa penegakan hukum yang tegas, nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila tidak akan pernah terwujud," kata Dr. Budi Santoso, seorang ahli hukum dan HAM (Santoso, 2023).

Masih banyak pendekatan yang bisa digunakan sebagai pendukung ideologi pancasila selain yang telah disebutkan di atas. hal ini menunjukkan bahwa ideologi pancasila merupakan ideologi yang sangat kompleks dan fleksibel sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Di era modern ini, krisis karakter merupakan suatu permasalahan yang serius. Penggunaan teknologi seringkali menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran radikalisme, kebencian, maupun penguatan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan atau biasa disebut dengan krisis nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi krisis nilai kemanusiaan ini, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku di era digital. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memuat prinsip-prinsip yang membentuk karakter dan moralitas individu. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur bangsa, serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Pancasila sebagai ideologi bangsa dapat menjadi landasan utama dalam membangun karakter yang bermoral, beretika, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sebagai warga negara yang baik, nilai-nilai Pancasila harus senantiasa dijaga dan dilestarikan terutama di tengah arus globalisasi digital. Adapun langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis nilai kemanusiaan di era digital antara lain mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan formal, memperkuat pendidikan karakter, melakukan kampanye positif melalui media sosial, menerapkan kebijakan publik yang inklusif, memperkuat lembaga penegak hukum, serta meningkatkan literasi digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat Indonesia mampu menggunakan teknologi secara bijak, menjaga nilai-nilai kemanusiaan, serta menciptakan lingkungan yang sehat, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhandi, A. M., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Terhadap Esensi Nilai Humanisme dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 3(1), 36-43.
- Nuraini, A., & Najicha, F. U. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam mengatasi krisis moral. *Jurnal PPKn*, x, (10).
- Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, VI(1), 1599.

Sari, E. C. F., & Rambe, Z. B. P. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Karakter Pemuda di Era Digital: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6).

Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81.